

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2014).

Secara lebih spesifik fungsi bank menurut Latumaerissa (2013) adalah sebagai berikut:

a. Agent of Trust

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas *intermediary* yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, artinya kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank yang bersangkutan. Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di bank.

b. Agent of Development

Agent of Development, yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi disuatu negara. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut antara lain memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepas dari adanya penggunaan uang.

c. *Agent of Services*

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa nonkeuangan. Sebagai bank, disamping memberikan pelayanan jasa keuangan, bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman (*Safety Box*), inkaso (*collection*), dan lain sebagainya.

Ketiga fungsi bank di atas diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*.

Jenis-jenis bank menurut Kurniawati (2016):

1) Dilihat dari fungsinya:

a. Bank sentral

Bank sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada di suatu negara. Contoh: Bank Indonesia, Bank of China, Bank of Japan, Bank of England, dan lain-lain.

b. Bank umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Contoh: BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, BTN, BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Swadesi, Bank Permata dan Bank Panin.

c. BPR

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Dilihat dari kepemilikannya:

a. Bank milik negara

Bank milik negara adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah UU tersendiri. Contoh: BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri, Bank Bukopin.

b. Bank swasta nasional

Bank swasta nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga sehingga keuntungannya akan dinikmati oleh swasta. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Swadesi, Bank Permata, Bank Panin dan lain-lain.

c. Bank koperasi

Bank koperasi merupakan bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi. Contoh: Bank umum Kopersi Indonesia

d. Bank asing

Bank asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah/ swasta asing. Contoh: Citibank, HSBC, ABN Amro, Rabobank, Commenwealt, Bank ANZ, dan lain-lain.

e. Bank campuran

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh: Bank UOB Buana, Bank Hanvit Indonesia, ANZ Panin Bank, Bank OCB NISP, Bank DSB Indonesia dan lain-lain.

3) Dilihat dari statusnya:

a. Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas transaksi ke LN dan atau transaksi yang berhubungan dengan valas. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin dan BTN.

b. Bank non devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa.

4) Dilihat dari cara menentukan harga:

a. Bank konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin dan BTN.

b. Bank syariah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga. Contoh: Bank Muamalat, BNI Syariah, BSM, BRI Syariah dan lain-lain.

Peranan bank umum menurut Darmawi (2012) adalah:

a. Menyediakan berbagai jasa perbankan

Bank umum ditinjau dari segi operasinya dapat diibaratkan sebagai toko serba ada bagi penyedia jasa, baik di bidang yang ada kegiatannya dengan keuangan maupun yang tidak berkaitan dengan keuangan, di samping melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan. Jadi, bank menjual produk keuangan yang bermacam ragam.

b. Sebagai jantungnya perekonomian

Dipandang dari segi perekonomian, bank-bank umum berperan sebagai jantungnya perekonomian Negara. Uang (ibarat darah perekonomian) yang mengalir ke dalam bank, kemudian oleh bank diedarkan kembali

ke dalam sistem perekonomian untuk menjalankan proses perekonomian. Proses ini berjalan terus-menerus tanpa henti.

c. Melaksanakan kebijakan moneter

Bank umum berperan pula sebagai wahana untuk mengefektifkan jalannya kebijaksanaan pemerintah di bidang moneter dan perekonomian melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi giro wajib minimum. Jika jumlah uang berlebih, inflasi akan terjadi. Hal ini akan mengganggu jalannya perekonomian. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar terlalu kurang, akan menyebabkan perlambatan proses perekonomian. Karena itulah Bank Sentral Indonesia bertugas mengendalikan jumlah uang yang beredar seoptimal mungkin, dengan tujuan nasional yaitu menciptakan harga yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan kesempatan kerja yang memadai.

1.1.2. **Manajemen Perkreditan**

Menurut Abdullah dan Tantri (2012) istilah kredit berasal dari bahasa Yunani "*credere*" yang berarti kepercayaan (*truth atau faith*). Oleh karena itu, dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditor) percaya bahwa penerima kredit (debitur) pada masa yang akan datang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan. Apa yang telah dijanjikan itu dapat berupa barang, uang atau jasa.

Sedangkan menurut Hasibuan (2008) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu usaha pemberian prestasi baik berupa barang, jasa, atau uang dari suatu pihak (pemberi kredit) kepada pihak lain (penerima kredit) atas dasar kepercayaan dimana penerima kredit harus mengembalikan kredit yang diberikan pada waktu tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi (balas jasa) berupa bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Kasmir (2012) tujuan kredit adalah sebagai berikut:

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan, hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Di samping itu, keuntungan juga dapat membesarkan usaha bank.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan banyak mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama-sama diuntungkan.

3. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peringatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan, kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen kredit adalah bagaimana mengelola pemberian kredit mulai dari kredit itu diberikan sampai dengan kredit itu lunas (Kasmir, 2008).

Adapun jenis-jenis kredit menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014) jenis kredit adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Jangka Waktu

Berdasarkan jangka waktu, kredit dibedakan menjadi beberapa jenis berikut ini.

- a. Jangka Pendek

Apabila tenggang waktu yang diberikan bank kepada nasabahnya untuk melunasi kredit tidak lebih dari satu tahun. Contohnya: kredit modal kerja perdagangan, industri, dan sektor lainnya.

b. Jangka Menengah

Apabila kredit yang diberikan berjangka waktu lebih dari satu tahun sampai dengan tiga tahun. Contoh: kredit investasi untuk pembelian kendaraan, KMK untuk konstruksi.

c. Jangka Panjang

Apabila jangka waktu kredit yang diberikan lebih dari 3 tahun. Contoh: kredit investasi untuk pembangunan pabrik hotel, jalan tol.

2. Berdasarkan Sifat Penggunaan

Berdasarkan sifat penggunaan, kredit dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut ini.

a. Kredit Konsumtif

Apabila kredit yang diberikan tersebut oleh nasabah (biasanya perorangan) dipergunakan untuk membiayai barang-barang konsumtif. Contohnya: pembelian mobil untuk keperluan pribadi.

b. Kredit Komersial

Merupakan kredit yang oleh nasabahnya (perorangan atau badan usaha) dipergunakan untuk membiayai kegiatan usaha. Sumber pembayarannya berasal dari usaha yang dibiayainya itu. Beberapa kredit yang termasuk dalam jenis kredit komersial adalah:

1. Kredit mikro, fasilitas kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan usaha mikro;
2. Kredit usaha kecil, fasilitas kredit yang diberikan untuk membiaya kegiatan usaha kecil;

3. Kredit usaha menengah, fasilitas kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan usaha menengah;
4. Kredit koperasi, fasilitas kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan/koperasi. Penentuan besar kecilnya kredit mikro, kecil, dan menengah ditentukan oleh kebijakan masing-masing bank.

3. Berdasarkan Keperluan

Berdasarkan keperluannya, kredit dibedakan menjadi beberapa jenis berikut ini:

a. Kredit Modal Kerja

Kredit yang dipergunakan untuk menambah modal kerja suatu perusahaan, seperti pembelian bahan baku, biaya-biaya produksi, pemasaran, dan modal kerja untuk operasional lainnya.

b. Kredit Investasi

Kredit jangka menengah atau jangka panjang untuk memberikan barang-barang modal beserta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi, modernisasi, maupun ekspansi proyek yang sudah ada atau pendirian proyek yang akan datang.

c. Kredit Pembiayaan Proyek (*Project Financial*)

Kredit yang digunakan untuk pembiayaan investasi maupun modal kerja untuk proyek baru.

1.1.3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Sehingga dapat dikatakan bahwa CAR mengukur kecukupan modal sendiri untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko (Kasmir, 2013). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/12/PBI/2013, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini bertujuan untuk meng-*cover* kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva yang mempunyai bobot risiko. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut: Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

1.1.4. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yang dimaksud Rasio *Non Performing Loan* adalah rasio antara jumlah total

kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit.

Sedangkan menurut Rosmilia (2009), kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang kolektibilitasnya dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*sub standard*), diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet. Ketentuan Bank Indonesia NPL berada pada posisi 5%. Semakin rendah NPL menunjukkan kredit yang disalurkan berhasil dan aman sehingga bank tidak ragu menyalurkan kreditnya.

Kemudian menurut Murdiyanto (2012), apabila terjadi NPL yang tinggi perbankan harus menyediakan dana cadangan yang cukup besar yang akan dipakai untuk menutup kredit bermasalah atau kredit macet dan bisa menggerus modal bank. Padahal, besaran modal bank sangat mempengaruhi pengembangan usaha bank khususnya penyaluran kredit. Apabila NPL mengalami peningkatan yang tinggi, bank dengan prinsip kehati-hatian hanya akan menyalurkan kredit kepada nasabah yang benar-benar feasible.

Menurut Kasmir (2013) NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Jumlah debitur macet pada bank yang berada dalam sebuah perekonomian dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena kualitas kredit perusahaan yang terpengaruh oleh keadaan perekonomian yang memburuk, tingkat pengangguran yang meningkat

pesat, dan naiknya tingkat suku bunga (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008).

1.1.5. **Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga SBI ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dan mengacu pada *BI Rate*, sehingga dapat mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan kredit perbankan nasional. Apabila *BI Rate* naik, suku bunga SBI juga akan mengalami kenaikan. Namun jika suku bunga SBI terlalu tinggi, bank akan lebih senang menempatkan dananya pada SBI daripada digunakan untuk menyalurkan kredit (Satria, 2010).

Jangka waktu SBI sekurang-kurangnya 1 bulan dan paling lama 12 bulan. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*) dan perdagangannya dilakukan dengan sistem diskonto. SBI dapat dimiliki oleh bank dan pihak lain yang ditetapkan oleh BI dan dapat dipindahtangankan (*negotiable*). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki dimensi yang luas, di satu sisi hal tersebut dipergunakan Bank Indonesia sebagai piranti kebijakan moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT). Di sisi lain SBI dimanfaatkan oleh para investor sebagai sarana investasi jangka pendek, terutama bagi perbankan yang memiliki kelebihan likuiditas yang bersifat sementara (Murdiyanto, 2012).

1.1.6. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2014), *Loans to Deposit Ratio* atau LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Kemudian menurut Darmawi (2011) LDR adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.

Batas aman dari LDR menurut Kasmir (2014) adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain.

Menurut Sudirman (2013), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Galih (2011) mengemukakan bahwa LDR juga berkaitan dengan penyaluran kredit karena dari kegiatan inilah bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, membayar kembali semua deposan yang mengambil uang sewaktu-waktu, serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio ini dapat dijadikan patokan apakah bank masih dapat melakukan ekspansi terhadap pinjamannya atau harus membatasinya.

1.1.7. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Fahmi (2012), *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Dalam pengembalian hasil atas investasi atau ROA, yang mempengaruhi ialah margin laba bersih dan perputaran total aktiva, karena apabila hasil dari ROA rendah, itu disebabkan oleh rendahnya margin laba karena perputaran total aktiva yang rendah (Kasmir, 2014).

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank inilah biasanya diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ini. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset (Triasdini, 2010).

Berdasarkan ketentuan Surat Edaran BI No.13/30/DPNP/2011 ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

1.1.8. **BI Rate**

Menurut Haryanto dan Widyarti (2017), *BI Rate* merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai cerminan sikap atau *stance* moneter. *BI Rate* adalah operasi moneter yang dilakukan untuk pengelolaan likuiditas di pasar uang dalam upaya untuk mencapai sasaran kebijakan moneter. *BI Rate* menunjukkan kondisi ekonomi serta untuk mencapai tujuan dari pertumbuhan inflasi. Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate* apabila target perekonomian telah melampaui sasaran. Begitu pula sebaliknya *BI Rate* akan diturunkan apabila inflasi yang di rencanakan di bawah sasaran. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan teori penawaran uang tingkat suku bunga akan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kebutuhan uang. Apabila suku bunga tinggi maka permintaan terhadap uang akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya apabila suku bunga rendah maka permintaan terhadap uang akan semakin meningkat.

BI Rate merupakan tingkat bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, *BI Rate* merupakan indikasi level tingkat bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito

dan suku bunga kredit perbankan. *BI rate* dijadikan acuan suku bunga bank sejak Juli tahun 2005 (Bank Indonesia).

1.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu disimpulkan bahwa penyaluran kredit memiliki banyak risiko. Namun setiap Bank harus menekan risiko-risiko tersebut seminimal mungkin. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah:

1. Sri Haryati (2009)

Pada penelitian Haryati (2009) yang berjudul “Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi” menunjukkan hasil bahwa DPK dan Inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kredit. Sedangkan variabel *BI Rate* dan Nilai Tukar memiliki hasil negatif signifikan terhadap kredit bank

2. Billy Arma Pratama (2010)

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan” menunjukkan hasil bahwa DPK dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang positif terhadap kredit. Sedangkan CAR dan NPL berpengaruh secara negatif. DPK, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap kredit. SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit.

3. Mira Masyitha (2010)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masyitha (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor – Faktor Penawaran Kredit Perbankan terhadap Realisasi Penyaluran Kredit di Jawa Timur” menemukan hasil DPK berpengaruh positif terhadap kredit. Sedangkan variabel Suku Bunga SBI dan NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit bank.

4. Imam Mukhlis (2011)

Penelitian yang berjudul “Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Jumlah Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Non Performing Loans” menunjukkan hasil bahwa berdasarkan hasil estimasi ECM dapat dijelaskan pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran kredit tidak signifikan. Hal ini terjadi karena dalam alokasikanya belum optimal dan hal ini dibuktikan bahwa tingkat LDR masih rendah. Pengaruh NPL terhadap penawaran kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

5. Agus Murdiyanto (2012)

Penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia” dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI, sedangkan variabel dependennya ialah kredit. Hasil dari penelitian tersebut adalah DPK dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang positif terhadap kredit. CAR dan NPL berpengaruh secara negatif.

6. Oktaviani dan Irene Reni Demi Pangestuti (2012)

Penelitian mengenai “Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan” menunjukkan hasil variabel DPK dan CAR berpengaruh signifikan positif, sedangkan variabel ROA dan NPL tidak signifikan dan variabel SBI berpengaruh secara negatif.

7. Ati Astuti (2013)

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate, DPK, NPL dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit” oleh Astuti (2013) menunjukkan hasil Inflasi dan DPK mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank umum. Sedangkan BI *Rate*, CAR dan NPL menunjukkan hasil negatif signifikan atas penyaluran kredit bank.

8. Greydi Normala Sari (2013)

Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia” dengan variabel DPK, CAR, NPL, dan BI *Rate*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK dan BI *rate* berpengaruh positif terhadap kredit bank, sedangkan LDR dan NPL berpengaruh negatif terhadap kredit bank.

9. Putri Pratista dan Wahyu Meiranto (2013)

Dalam penelitian “Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Di Indonesia” memiliki variabel independen DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, SBI sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK, CAR, LDR, ROA dan SBI berpengaruh positif terhadap

kredit, sedangkan tingkat NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit.

10. Annisa Intan Noorani, Agus Hermani D.S, dan Saryadi (2014)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Operating Expences To Operating Income Ratio (BOPO) Dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012) dengan variabel CAR, LDR, BOPO dan NPL. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan variabel CAR, LDR, BOPO berpengaruh negatif terhadap kredit bank, sedangkan NPL tidak berpengaruh secara signifikan.

11. Zulcha Mintachus dan Dewi Urip Wahyuni (2016)

Dalam penelitian “Pengaruh DPK, NPL, Dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero” mendapatkan hasil variabel DPK berpengaruh signifikan positif, variabel NPL tidak signifikan negatif, dan variabel CAR tidak signifikan positif terhadap variabel kredit.

12. Kharisma Citra A. dan Sri Murtiasih (2017)

Hasil dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL Dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit” adalah DPK, LDR, dan CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit. Sedangkan variabel NPL menunjukkan hasil signifikan negatif terhadap kredit.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Sri Haryati (2009) <i>Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi</i>	Independen: DPK, BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Dependen: Kredit	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Sedangkan BI Rate dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.
2	Billy Arma Pratama (2010) <i>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)</i>	Independen: DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI Dependen: Kredit	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan sedangkan Suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan. Kemudian CAR dan NPL menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank
3	Mira Masyitha (2010) <i>Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor – Faktor Penawaran Kredit Perbankan</i>	Independen: DPK, PDRB Riil Regional, Suku Bunga SBI, NIM Dependen:	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan PDRB Riil berpengaruh positif signifikan. Sedangkan Suku bunga SBI dan NIM berpengaruh negatif

	<i>terhadap Realisasi Penyaluran Kredit di Jawa Timur</i>	Kredit		tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
4	Imam Mukhlis (2011) <i>Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Jumlah Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Non Performing Loans</i>	Independen: DPK, NPL Dependen: Kredit	Model regresi linier diestimasi dengan pendekatan ECM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.
5	Agus Murdiyanto (2012) <i>Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006-2011</i>	Independen: DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI Dependen: Kredit	Regresi Linier Berganda (<i>multiple regression analysis model</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel CAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.
6	Oktaviani dan Irene Reni D. P. (2012) <i>Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011)</i>	Independen: DPK, CAR, ROA, NPL, SBI Dependen: Kredit	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel ROA dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan dan SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

7	Ati Astuti (2013) <i>Pengaruh Inflasi, BI Rate, DPK, NPL dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada 10 Bank Terbesar Di Indonesia Berdasarkan Kredit)</i>	Independen: Inflasi, BI Rate, DPK, NPL, CAR Dependen: Kredit	Data Panel: Ordinary Least Square	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, DPK dan CAR berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel BI Rate dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.
8	Greydi Normala Sari (2013) <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2)</i>	Independen: DPK, CAR, NPL, BI Rate Dependen: Kredit	Regresi Berganda Dengan metode kuadrat terkecil sederhana OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan BI Rate berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel NPL dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.
9	Putri Pratista dan Wahyu Meiranto (2013) <i>Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Di Indonesia</i>	Independen: DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, SBI Dependen: Kredit	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel LDR, ROA dan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.
10	Noorani Intan A, Agus DS, Saryadi (2014) <i>Pengaruh Capital</i>	Independen: CAR, LDR, BOPO, NPL	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO, dan NPL

	<i>Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Operating Expences To Operating Income Ratio (BOPO) Dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)</i>	Dependen: Kredit		berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.
11	Zulcha Mintachus dan Dewi Urip Wahyuni (2016) <i>Pengaruh DPK, NPL, Dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero</i>	Independen: DPK, NPL, CAR Dependen: Kredit	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan. Dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
12	Kharisma Citra A. dan Sri Murtiasih (2017) <i>Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL Dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank QNB Indonesia,</i>	Independen: DPK, LDR, NPL, CAR Dependen: Kredit	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, LDR dan CAR berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

	<i>Tbk</i>			
	<i>Periode 2005-2014</i>			

(Sumber: beberapa penelitian terdahulu)

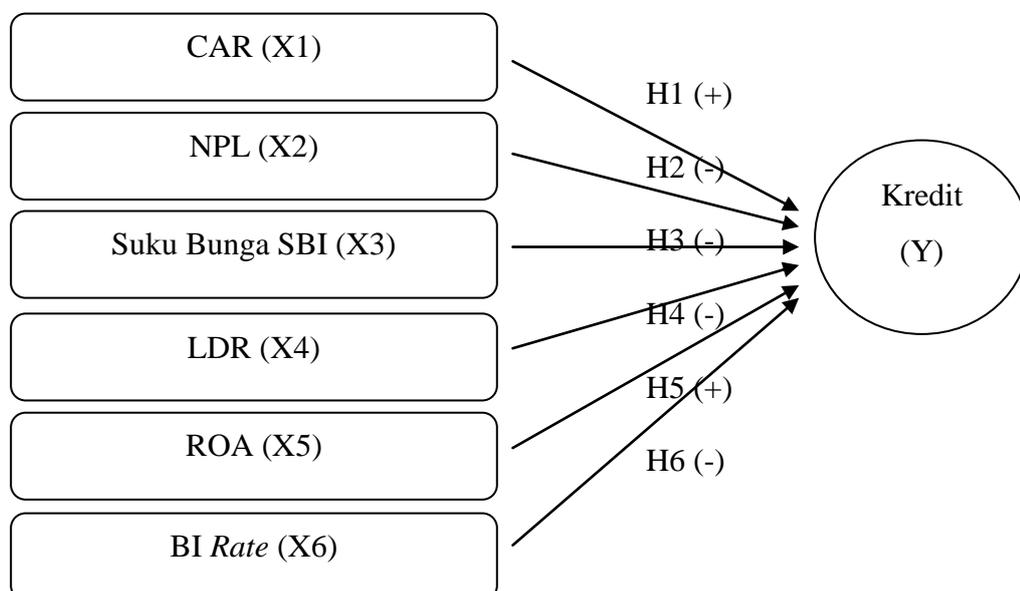
1.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan diperkuat penelitian terdahulu diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia, dimana Dana pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing loan* (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Suku Bunga SBI), *Loans to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), dan *BI Rate* berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia yang telah *go public*. Maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran Teoritis

(Sumber: Data diolah, 2018)



1.4. Perumusan Hipotesis

1.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum

Menurut Dendawijaya (2009), CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/12/PBI/2013, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Apabila nilai CAR semakin tinggi, maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Pangestuti (2012) serta Nugraheni dan Meiranto (2013)

yang mendapatkan hasil bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank umum.

H₁ : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank umum

1.4.2. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum

Menurut Rosmilia (2009), kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang kolektibilitasnya dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*sub standard*), diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet. Menurut ketentuan PBI No. 17/11/PBI/2015 NPL yang baik berada pada posisi maksimal 5%. Semakin rendah NPL menunjukkan kredit yang disalurkan berhasil dan aman sehingga bank tidak ragu menyalurkan kreditnya. Dan semakin tingginya NPL, menyebabkan perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit.

Pada penelitian Muklis (2011) dan Sari (2013) menunjukkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Cucinelli (2015) juga menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kredit. Dengan demikian NPL diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

H₂ : NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum

1.4.3. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga SBI ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dan mengacu pada *BI Rate*, sehingga dapat mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan kredit perbankan nasional. Apabila *BI Rate* naik, suku bunga SBI juga akan mengalami kenaikan. Namun jika suku bunga SBI terlalu tinggi, bank akan lebih senang menempatkan dananya pada SBI daripada digunakan untuk menyalurkan kredit (Satria, 2010). Hal tersebut berarti, apabila suku bunga SBI naik maka akan mengakibatkan menurunnya penyaluran kredit bank umum.

Pada penelitian Oktaviani dan Pangestuti (2012) dan Masyitha (2010), Suku Bunga SBI dinilai mendapatkan hasil negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian suku bunga SBI diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

H₃ : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum

1.4.4. Pengaruh *Loans to deposit Ratio (LDR)* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum

Amelia dan Murtiasih (2017) mengungkapkan jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai bank sentral telah memberikan standar untuk rasio LDR perbankan di Indonesia, yaitu pada kisaran antara 85% sampai dengan 110%. Semakin tinggi LDR pada suatu bank akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas bank tersebut karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya semakin rendah LDR akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan pengaruh pada kemampuan kredit pada suatu bank, karena semakin tinggi LDR maka kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya semakin rendah LDR maka kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin rendah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian LDR diprediksi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noorani, DS, dan Saryadi (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.

H₄ : LDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum

1.4.5. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum

Menurut Fahmi (2012), *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. ROA membandingkan laba terhadap total aset. Apabila terjadi peningkatan ROA secara signifikan, maka akan berpengaruh juga terhadap penyaluran kredit pada bank. Semakin besar *Return On Assets (ROA)* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dan dengan keuntungan atau laba yang besar maka bank dapat menawarkan kredit lebih banyak. Dengan demikian ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Sejalan dengan hal di atas, Oktaviani dan Pangestuti (2012) serta Nugraheni dan Meiranto (2013), pada penelitiannya menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank umum.

H₅ : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank umum

1.4.6. Pengaruh *BI Rate* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum

Menurut Haryanto dan Widyarti (2017) *BI Rate* merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai cerminan sikap atau *stance* moneter. *BI Rate* adalah operasi moneter yang dilakukan untuk pengelolaan likuiditas di pasar uang dalam upaya untuk mencapai sasaran kebijakan moneter. *BI Rate* menunjukkan kondisi ekonomi serta untuk mencapai tujuan dari pertumbuhan inflasi. Jika *BI rate* naik, maka tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga kredit akan naik. Kenaikan tingkat bunga kredit akan menyebabkan masyarakat tidak mau melakukan pinjaman (kredit), sehingga akan menyebabkan penyaluran kredit bank menurun (Kurniawati, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Pernyataan di atas sepaham dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) dan Haryati (2009) dan menemukan hasil bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.

H_6 : *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum